



KOMUNIKASI

Nos Omnes Fermentamus

Kami Semua Sedang Meragi

Editor

Rudiyanto Subagio

Sherly Iliana

220508 701

R

70 Tahun

Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr

282. 9598
NOS



92125/SB/PERP
27.8.04.

Nos Omnes Fermentamus

Kami Semua Sedang Meragi

No. Klass	282-9598 NOS
o Induk	92125 Tgl. 27.8.04.
Hadiah/dari
Dari

NOS OMNES FERMENTAMUS

KAMI SEMUA SEDANG MERAGI

**70 Tahun
Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr**

Editor:
Rudiyanto Subagio
Sherly Iliana



Penerbit **KOMUNIKASI**
Bandung, November 2001

NOS OMNES FERMENTAMUS

(KAMI SEMUA SEDANG MERAGI)

70 Tahun

Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr

Hak Cipta 2001

© Penerbit KOMUNIKASI

Jl. Sukajadi No. 223 Bandung 40153

Telp./Fax. (022)-2037147

Coordinator : Handy Budikrisnandi
Tom Gunadi
Cover Design : Rudiyanto Subagio
Toni Masdiono
Jonas Foto
Lay-out : Sherly Iliana
Tim Grafika Mardi Yuana
Photo Collector : Eveline

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 979-96560-1-X

Dicetak oleh Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor
Isi diluar tanggungjawab Percetakan



DAFTAR ISI



Kata Pengantar	ix
Kata Sambutan	xi
Pendahuluan	xv

BAGIAN PERTAMA : MENJAWAB PANGGILAN

1. Mgr. A. Djajasiswaja Pr Uskup Ketiga Bandung Uskup Kedua Keuskupan Bandung dan Uskup Pertama yang Ditahbiskan sebagai Uskup Keuskupan Bandung <i>Frans Vermeulen</i>	3
2. Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr dan Spiritualitas Salib <i>Frans Harjawiyata</i>	23

BAGIAN KEDUA : KIPRAH

3. Gerakan Komunitas Basis Kristiani <i>Aloysius Rusli</i>	29
4. Persaudaraan Sejati Sampai Tingkat Akar Rumput <i>JC. Abukasman</i>	41
5. Pastoral Paroki Yang Lebih Hidup <i>Agustinus Sudarno</i>	53
6. Kontribusi Pendidikan dalam Membentuk Gereja Yang Efektif <i>B. Suprpto Brotosiswojo</i>	63
7. Unit Kesehatan sebagai Intangible Asset <i>Albert I. Hendarta</i>	71

8. Politik Solidaritas Kemanusiaan <i>Pius S. Prasetyo</i>	79
9. Katolik Inklusif <i>Jakob Sumardjo</i>	91
10. Manajemen Berdasarkan Visi <i>Ferry Sutrisna Widjaja</i>	103
11. Tantangan Bapak Uskup : Kerasulan Awam di Bidang Sosial, Ekonomi, dan Politik <i>Tom Gunadi</i>	111
12. Kepemimpinan dalam Panggilan Tuhan <i>Herman Musakabe</i>	131
13. Ketaatan pada Jabatan dan Kehormatan pada Martabat <i>Anton Subianto</i>	147
14. Sekolah Katolik yang Dicintai <i>Ignatius Sumarya</i>	157

**BAGIAN KETIGA :
SIAPA DIA**

15. Tanya, Lumaksana <i>R.F. Bhanu Viktorahadi</i>	167
16. Een Lopend Woordenboek <i>R. Mardisuwignyo</i>	257
17. Excellent Writer, an Excellent Speaker? <i>Ny. M.A.S. Teko</i>	265
18. Berani dan Merakyat <i>Handy Budikrisnandi</i>	273
19. Tidak Menunggu secara Pasif <i>Maria Yohannette</i>	283
20. Lihatlah Gembala Agung <i>Michael Poedyartana</i>	291
Biodata Penulis dan Penyunting	297

KATA PENGANTAR

Keuskupan Bandung sedang semarak dengan Musyawarah. Umat atau Kaum Awam melihat tanda Zaman, situasi konkret yang ada dalam masyarakat, juga dalam Gereja. Umat menentukan sikap dan menyatakannya dalam buku : *Menuju Gereja Yang Lebih Hidup*. Itu dijadikan pedoman, pegangan umat, arah Gereja di Keuskupan Bandung.

Umat Keuskupan tidak berdiri sendiri. Mereka ada bersama dengan Pemimpinnya. Berjalan bersama antara pemimpin dan yang dipimpin adalah keharmonisan, keutuhan. Ini impian dan harapan.

Dalam rangka merealisasikan impian keharmonisan inilah, KOMUNIKASI melengkapi tulisan pertama, dengan kiprah Pemimpin Gereja. Inipun didekati dari kaca mata umat. Kiprah Uskup Bandung di mata umat dan imamnya, inilah yang

diharapkan dapat melengkapi *Menuju Gereja Yang Lebih Hidup*.

Karena inisiatif berasal dari Umat, Gereja dari bawah, maka Tokoh buku ini bukan Sang Pemimpin melainkan Gereja, umat beserta Pemimpinnya. Gereja keseluruhan, Kami Semua Sedang Meragi di Keuskupan Bandung, di bumi Parahyangan ini : **NOS OMNES FERMENTAMUS** menjadi judul pilihan KOMUNIKASI.

Buku ini adalah sebuah hadiah, dari Gereja, dari umat dan dari pemimpin. Dari umat yang ingin merayakan hari ulang tahun ke-70 pemimpinnya. Hadiah dari bawah, usaha menyelami kiprah pemimpinnya bukan demi kultus individu, tetapi demi keutuhan karya dan kiprah Gereja. Dari pemimpin, dari Uskup sendiri, untuk umatnya, untuk Gerejanya. Uskup memberi kesempatan, dorongan semangat serta kepercayaan kepada KOMUNIKASI untuk menerbitkan buku ini.

Terima Kasih kepada Bapak Kardinal yang telah memberikan sambutannya. Terima Kasih kepada Bapak Uskup Bandung atas kesempatan dan kepercayaannya. Terima Kasih kepada para kontributor tulisan pada buku ini.

Semoga buku ini berguna demi perkembangan Gereja di Keuskupan Bandung, Gereja Indonesia dan Gereja Katolik maupun masyarakat umumnya.

Penerbit
KOMUNIKASI

KATA SAMBUTAN

Sangat tepat bahwa dalam rangka memperingati Bapak Uskup Bandung, Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr berusia 70 tahun, setelah 17 tahun beliau menggemblakan Keuskupan Bandung diterbitkan buku yang diberi judul *Nos Omnes Fermentamus* (Kami Semua Sedang Meragi).

“Menjadi ragi” merupakan bagian dari sikap pastoral beliau sejak lama sebelum menjadi Uskup Bandung. Gayung bersambut. Ketika Paus Yohannes Paulus II mengangkat Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr menjadi Uskup Bandung tanggal 2 Juli 1984, Paus bahkan minta agar pastoral “menjadi ragi” menjadi ciri khas pastoral di Keuskupan Bandung. Paus menyampaikan harapan agar Bapak Uskup yang baru ini “menjadi ragi” (“*Ut Fermentum sit*”) bersama dengan Keuskupan Bandung, bagi tanah Sunda. Tetapi bagi Bapak Uskup Alexander Djajasiswaja, tugas “meragi” yang telah berjalan 17 tahun

ini, tidak hanya dimengerti “menjadi ragi” bersama seluruh Keuskupan *bagi* tanah Sunda, tetapi *juga bersama dengan masyarakat Sunda* itu sendiri, menjadi ragi bagi dunianya.

Pastoral “menjadi ragi” ini sangat penting untuk dikedepankan, karena orang mudah melihat hasil karya pastoral melulu pada jumlah permandian dewasa. Padahal “menjadi ragi” merupakan bagian *perutusan yang pokok* pula. Karya penebusan dan penyelamatan Yesus tidak terbatas hanya untuk menyelamatkan pribadi orang perorangan, melainkan termasuk juga di dalamnya: menyelamatkan cara hidup dan keseluruhan situasi kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh kuasa dosa. Pembaruan hidup yang dibawa oleh Yesus adalah pembaruan yang utuh dan menyeluruh, termasuk usaha perbaikan cara hidup manusia di dunia, seperti : kehidupan perekonomian, kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara. Bahkan kebiasaan buruk di tengah masyarakat dan budaya termasuk hal yang harus diperbaiki dan disempurnakan. Surat Gembala KWI Paskah 2001 no. 17 menguraikan lebih rinci mengenai hal ini.

Menjadi ragi, dapat dilaksanakan dalam usaha *membangun persaudaraan sejati* dalam kehidupan bertetangga yang baik, saling mendukung dan peduli terhadap siapa pun, bersama dengan kelompok mana pun, termasuk dengan umat beragama lain. (Bdk. ibid. no. 17a). Juga dapat dilaksanakan dalam usaha *mengembangkan suburkan nilai-nilai positif budaya, tradisi dan agama-agama* yang terdapat di tengah masyarakat dan mempengaruhi cara hidup setempat. Apa yang baik, benar, diambil alih sebagai kekayaan dan didukung. Sebaliknya yang negatif diusahakan untuk tidak lagi mempengaruhi cara hidup siapapun juga. *Bersama masyarakat setempat* umat Katolik dapat menciptakan *budaya baru, kebiasaan baru* yang lebih baik (Bdk. ibid. 17b). Menjadi ragi dapat terlaksana lewat *profesi* sebagai eksekutif, legislatif, yudikatif dan penegak hukum, demikian pula lewat bidang ekonomi dan

perdagangan, dengan selalu mengambil kebijakan agar berdampak sosial yang positif bagi nasib banyak orang (Bdk. ibid. 17c dan d).

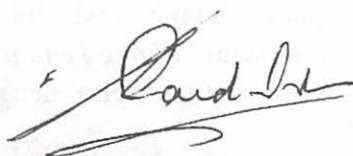
Maka, sumbangan yang selalu masih dapat dipikirkan dan diusahakan oleh Umat Katolik demi kebaikan hidup bersama, adalah: bagaimana menjadikan *nilai-nilai universal ajaran Yesus* mengenai cara hidup yang baik, yang juga diajarkan di dalam budaya, agama dan kepercayaan lainnya, *dapat diperjuangkan* di tengah masyarakat bersama-sama dengan umat yang beriman dan berkepercayaan lain. (Bdk. RM 20). Bagaimana Umat Katolik yang dengan setia menghayati iman dan melaksanakan semangat dan ajaran Yesus ini akan melakukan apa yang sering disebut sebagai "*dialog kehidupan*" dengan umat beragama dan berkepercayaan lain serta menghadirkan diri *sebagai saksi-saksi* hidup.

Dengan cara inilah, *bersama dengan umat beragama dan berkepercayaan lainnya*, kita "*menjadi ragi*" dan menjadi terang di tengah dunia dan masyarakat, karena mengubah cara hidup pribadi, keluarga, kebiasaan atau budaya setempat menjadi lebih manusiawi, lebih sejahtera, secara moral lebih baik, lebih bersaudara, lebih saling peduli dan bekerja sama demi bhakti kepada Allah yang sama-sama disembah dan ditaati kehendakNya. Di Keuskupan Bandung hal ini telah tertuang dalam "Pedoman Umat Katolik Keuskupan Bandung 1994-1999", yang berjudul : *Sehati sejiwa dengan masyarakat, menjadi ragi bagi dunia*. Dengan cara ini kita menjumpai dan mendukung karya Roh Allah yang tetap berkarya di dunia, di tengah masyarakat, di dalam pranata-pranata yang dibangun manusia, di dalam agama-agama dan kebudayaan (Bdk. GS 26; RM 28).

Dirgahayu Bapak Uskup Alexander Djajasiswaja Pr yang merayakan ulang tahun ke-70. Terlebih *Proficiat* karena bersama dan bersatu dengan Keuskupan Bandung selama 17 tahun sebagai

Gembala, Bapak Uskup telah membuat *seluruh Keuskupan bersama masyarakat setempat* “menjadi ragi” bagi dunianya. Sehingga terlaksanalah cita-cita: “*Nos Omnes Fermentamus*” (Kami Semua Sedang Meragi). Bapak Uskup bersama seluruh Keuskupan, bersama dengan seluruh masyarakat Sunda yang berkehendak baik, sedang menjadi ragi bagi Tanah Sunda. *Ad Multos Annos*, Allah selalu merahmati Bapak Uskup. Buku ini memberikan inspirasi pastoral bagi siapa pun yang membacanya.

Jakarta, akhir Juni 2001

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Julius Darmaatmadja', with a long horizontal flourish underneath.

Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ
Uskup Agung Jakarta

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan utama yang perlu digumuli Gereja di Asia adalah beban historisnya sebagai bagian dari produk kolonialisme Barat. Nyaris bagai stigma, Gereja adalah bagian dari jaringan “3M” alias 3 pillar kolonialisme masa lalu, yaitu : *Merchants, Military* dan *Missionaries*. Missi Gereja dengan begitu selalu terkait dengan fenomena militer bangsa-bangsa Barat yang menjajah dan dengan kepentingan perdagangan saudagar Barat yang juga cenderung eksploitatif. Memang sulit disangkal bahwa kegiatan missi sebagiannya berhasil karena dimungkinkan oleh rintisan militer dan pola perdagangan. Ini adalah beban psikologis, sebab Gereja lantas selalu membawa citra “kaum Penjajah” yang asing. Tetapi sekaligus juga beban sosiologis, sebab sebagai pewaris kaum kolonial itu *de facto* umat kristiani mayoritas adalah orang-orang dari lapisan menengah ke atas dan tinggal di kota-kota besar. Dengan kata lain Gereja secara inheren memang membawa kecenderungan elitis.

Posisinya yang elitis di satu sisi sangat strategis untuk menanamkan pengaruh ke masyarakat luas. Dari sistem-sistem persekolahannya yang umumnya memang bermutu, misalnya, dilahirkanlah banyak orang yang kelak menjadi tokoh dalam masyarakat dan ditanamkanlah secara luas pola berpikir dan sistem nilai yang sesuai dengan idealisme Gereja itu. Di sisi lain, elitisme eksklusif itu ditambah posisinya sebagai minoritas mudah menyebabkannya terjatuh dalam beberapa kecenderungan tak sehat. Misalnya, kecenderungan hanya mementingkan keamanan dan kenyamanan kelompok sendiri; kepedulian hanya pada kedudukan pribadi ataupun kesalahan individual; mudah menjilat penguasa untuk mencari rasa aman sendiri sambil cenderung selalu bersikap defensif; keasyikkan pada rasa superioritas dangkal dan semu, dsb.dsb. Di balik semua itu hal yang umumnya dianggap penting dalam kaitannya dengan masyarakat ialah : bagaimana sikap masyarakat terhadap Gereja. Polanya sentripetal. Bukan sebaliknya : bagaimana sikap Gereja terhadap masyarakat, sentrifugal. Dalam pola sentripetal tadi yang menjadi pusat ialah Gereja sendiri. Dan inilah bentuk tersamar dari etnosentrisme naif atau egosentrisme kekanak-kanakan.

Salah satu *point* penting dari Konsili Vatikan II maupun berbagai pertemuan para uskup ataupun teolog Asia selama ini ialah kecenderungan sebaliknya dari di atas itu, yaitu : *desentralisasi* Gereja. Gereja kini memahami dirinya bukan sebagai pusat, melainkan salah satu pejiarah dalam prosesi besar bangsa manusia, yang ingin berperan signifikan dalam membangun Kerajaan Allah, bersama semua manusia lain dengan jalur-jalur tradisinya masing-masing. Pusat utamanya ialah Kerajaan Allah itu, bukan Gereja sebagai institusi, bahkan bukan pula Kristus sebagai dogma (catatan : mengenai perlu atau tidaknya dogma ditekankan memang masih bisa diperdebatkan). Dan Kerajaan Allah tiada lain ialah soal terwujudnya nilai kasih, terwujudnya masyarakat dan dunia yang lebih manusiawi, terbentuknya kesadaran kolektif yang makin mampu menghormati martabat manusia dan menciptakan perdamaian atas dasar kasih

universal. Untuk itu acuan dasar Gereja tentu saja Kristus. Maka kepentingan utama kiprah Gereja bukanlah demi menegakkan kejayaan Gereja itu sendiri sebagai institusi tertentu, bukan hirarki, bukan pula sekadar umat atau jemaat kristianinya, bukan juga pribadi-pribadi, melainkan masyarakat, dari lingkaran terkecil hingga seluas dunia. Kepentingan utama Gereja ialah bagaimana kian mampu mewujudkan nilai kasih sekonkret-konkretnya dalam masyarakat seluas-luasnya, yang berarti antara lain : membebaskan masyarakat dari segala bentuk ketertindasan dan keterhambatan ke arah kesadaran nilai lebih tinggi; mendobrak struktur-struktur ketidakadilan dan struktur-struktur kemiskinan yang membuat hidup jadi tidak manusiawi. Prinsip utama yang sesuai untuk itu ialah : "nasib orang lain, termasuk nasib musuh saya sekalipun, adalah tanggung jawab saya".

Segala kiprah Mgr. Alexander Djajasiswaja selama ini tak pelak lagi persis berorientasi pada misi macam di atas itu. Hampir semua artikel dalam buku ini menggarisbawahi hal itu pula. Kata kunci beliau yang sangat terkenal dan berkali-kali bergema juga dalam artikel-artikel itu ialah bahwa Gereja harus bergerak dari "altar" ke "pasar". Memang slogan tersebut tidak perlu dimengerti secara dikotomis, sebab cahaya api pelita yang kita bawa ke pasar tentunya kita dapatkan dari api altar. Tanpa api yang kita kobarkan dan rayakan di altar, pelita kita mati. Atau bila kita gunakan semboyan "ragi", maka ragi ini dibentuk dan diolah kualitasnya di altar juga. Demikian maka yang dimaksud Mgr. Djaja tentulah – seperti disinggung dalam artikel Rama Abukasman – hanya soal penekanan titik berat orientasi : cahaya atau pun ragi baru terasa bernilai ketika berefek menerangi ruang atau pun membentuk roti.

Sayangnya karakter elitis Gereja, dengan segala kecenderungan menikmati kenyamanan eksklusif dirinya itu, sangat terasa persis di Keuskupan Bandung juga, yang mayoritas umatnya memang pendatang dan berstatus sosial-ekonomi lumayan mapan. Ini pada

gilirannya juga membuat kiprah pastoral cenderung bersifat internal, terarah ke dalam dan berfokus pada ritual. Barangkali ini juga antara lain yang menyebabkan visi Mgr. Djaja pada awalnya tidak mudah tersosialisasi, bahkan menimbulkan tegangan dalam berbagai bentuk di sana-sini. Tegangan yang mungkin saja sempat membuat beliau tak cepat merasa *at home* dan membuat tugas-tugas beliau terasa sungguh-sungguh bagai sebuah salib. Artikel Rama Frans Vermeulen yang merupakan tinjauan historis melukiskan hal itu. Meskipun demikian, kita menyaksikan pula bahwa bersama berjalannya waktu, visi dan kiprah beliau itu akhirnya seperti terintegrasi juga, menjelma dalam kerja dan semangat bersama di kalangan para imam maupun umatnya.

Adalah konsekuensi logis dari visi yang menuju “pasar” itu pula agaknya bahwa khotbah-khotbah beliau lantas cenderung selalu berupa cerita-cerita pengalaman konkret atau peristiwa nyata, yang sudah banyak dihapal umat karena kerap diulang-ulang. Kebanyakan sekitar isu politik. Jarang sekali khotbah beliau berbau dogmatis atau teologis, misalnya. Bahkan nama “Kristus” pun jarang muncul di sana. Kristus menjadi sesuatu yang implisit saja di balik segala bentuk ilustrasi peristiwa konkret. Ini memang konsisten dengan ungkapan lain beliau yang sering di ulang juga, misalnya bahwa Gereja harus menjadi Gereja Indonesia, dan bukan Gereja “di” Indonesia, atau bahwa Gereja menjadi *intangible asset* bagi masyarakat setempat, seperti disinggung dalam artikel “*Kontribusi Pendidikan dalam Bentuk Gereja yang Efektif*” dan “*Unit Kesehatan sebagai Intangible Asset*”. Dan *intangible asset* di sini bisalah dilihat sebagai istilah lain untuk “ragi” ataupun “garam”. Semua semboyan itu adalah ungkapan yang memperlihatkan bahwa Gereja mesti melebur dalam segala denyut aktivitas masyarakat. Kristus tak mesti dikibarkan secara eksplisit, melainkan bergerak secara implisit sebagai nilai dan spiritualitas yang menjiwai segala aktivitas dan memberdayakan masyarakat itu.

Dalam rangka itu pula konsep tentang komunitas basis menjadi penting. Dr. Rusli menguraikan tentang hal ini dalam artikelnya "Gerakan Komunitas Basis Kristiani". Gereja dilihat oleh Bapak Uskup memang sebagai *the dynamic communion of communities*: komunitas kecil-kecil, yang barangkali dibayangkan terhubung satu sama lain dalam bentuk jaringan, seperti juga sering dicanangkan oleh almarhum Rama Mangun. Komunitas ini sering diharapkan seyogianya secara internal "solid" dan secara eksternal "solider", seperti disinggung oleh Rama Ferry dalam artikelnya "Manajemen Berdasarkan Visi". Menuju komunitas yang "solid", artikel tersebut seperti mengingatkan bahwa visi saja tidaklah memadai (tentu karisma saja pun tidak). Keuskupan memerlukan manajemen yang lebih bekerja dengan sistem. Itu berarti diperlukan sistem data dan informasi terpadu, perencanaan program-program konkret beserta sistem evaluasinya, maupun sistem keuangan yang tertata rapi dan cermat. Sedang artikel Herman Musakabe mengingatkan kembali sentralnya komunikasi dan interaksi dalam rangka pembentukan interaksi yang *solid* dalam Gereja itu. Mgr. Djaja sendiri pernah menyatakan bahwa "*the Church is communication*", artinya, beliau sangat sadar bahwa komunikasi ialah salah satu esensi hidup menggereja. Sementara untuk mengacu gerak keluar yang "solider", baik disimak saran dari Jakob Sumardjo yang menekankan perlunya Gereja lebih serius berkiprah di wilayah kebudayaan setempat. Menyelami kebudayaan setempat dan ikut mencari pemahaman-pemahaman baru di sana bukan saja akan membuat posisi Gereja diakui oleh masyarakat, melainkan lebih penting lagi, membuat kiprah Gereja lebih dalam menyatu dengan denyut kehidupan mereka. Isu "kebudayaan" ini sangatlah strategis dan penting. Anehnya, justru jarang dibahas, bahkan cenderung dianggap tidak urgen dan sepele. Adapun Tom Gunadi berkaitan dengan gerak "solider" itu memberi tekanan berat pada perlunya tindakan-tindakan Gereja di bidang sosial-ekonomi, yang memperlihatkan opsinya yang jelas pada martabat manusia. Gereja baru sungguh-sungguh kristiani bila berwajah sosial, katanya.

Salah satu sisi lain dari wajah Gereja yang men"desentralisasi" diri mestinya tampak dalam diberikannya peran besar kepada kaum awam. Di situ akan lebih terasa bahwa Gereja memang bukan hanya struktur hirarkis. Dan persis titik ini pun telah sering diberi tekanan oleh Mgr. Djaja. Itu terutama tampak dalam prosedur pembentukan buku *Pedoman Keuskupan*, baik yang pertama (kuning) maupun yang kedua (biru), yang selalu berproses dari pendapat-pendapat umat sejak lingkungan terkecil hingga lingkaran lebih besar. Kedua buku pedoman itu serentak mengkristalkan pula cita-cita dan visi Bapak Uskup secara lebih utuh, eksplisit dan jelas sosoknya. Namun tentu saja semua yang terucap maupun tertulis bisa tinggal retorika yang tak bermakna dan tak berefek manakala proses interaksi dan komunikasi sesungguhnya antarumat, para imam dan Bapak Uskup tidak berjalan dengan baik, apalagi bila malahan saling mencurigai atau saling menjatuhkan.

Tulisan-tulisan dalam buku ini, sebuah persembahan bagi Mgr. Djajasiswaja di hari ulang tahun yang ke-70, kiranya dapat pula dilihat sebagai semacam umpan-balik, yang menunjukkan gema macam apa yang telah ditimbulkan oleh kiprah Bapak Uskup di kalangan umat dan para imamnya itu selama ini, juga seberapa signifikan komunikasi yang telah terjalin itu. Dan seperti halnya kehidupan itu sendiri selalu merupakan kenyataan yang rumit dan tak pernah persis hitam putih, demikian pun tulisan-tulisan di buku ini tentulah mengandung banyak dimensi : ada pujian ada kritikan ; ada kenangan ada harapan ; ada dorongan ada penyesalan, dst.dst. baik secara implisit maupun eksplisit. Satu hal jelas, bahwa lahirnya buku ini, terutama sebagai umpan-balik, apa pun isinya, sudah menunjukkan penghargaan signifikan, dukungan dan harapan dari umat bagi beliau. Selamat hari ulang tahun, Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr.

I. Bambang Sugiharto

MGR. A. DIJASISWIJA PR
USKUP KETIGA BANDUNG
USKUP KEDUA KEUSKUPAN BANDUNG
DAN
BAGIAN PERTAMA
USKUP PERTAMA SEBAGAI
USKUP KEUSKUPAN BANDUNG
MENJAWAB PANGGILAN
FRANS YERNFULIH

Mengingat judul di atas kedengarannya sedikit aneh. Dalam meyo HUTI-70 Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr ada baiknya penulis menggaribahkan terlebih dahulu sedikit tentang Utkup Bandung, kemudian tentang perkembangan Gereja Katolik sejak Jubileo di Numanata/Indragiri sampai akhirnya hirarki parokial Keuskupan-keuskupan di Asia didirikan oleh Tahta Suci pada tahun 1961. Sejak saat itu orang mulai mengenal Dupak Utkup secara lebih detail.



MGR. A. DJAJASISWAJA PR
USKUP KETIGA BANDUNG
USKUP KEDUA KEUSKUPAN BANDUNG
DAN
USKUP PERTAMA YANG DITAHBISKAN SEBAGAI
USKUP KEUSKUPAN BANDUNG

FRANS VERMEULEN

Mungkin judul di atas kedengaran sedikit aneh. Dalam rangka HUT ke-70 Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr ada baiknya penulis menggambarkan terlebih dahulu sedikit tentang tiga Uskup Bandung, kemudian tentang perkembangan Gereja Katolik sejak dahulu di Nusantara/Indonesia, sampai akhirnya hirarki (artinya Keuskupan-keuskupan) di Indonesia didirikan oleh Tahta Suci pada tahun 1961. Sekaligus penulis, yang mulai mengenal Bapak Uskup secara lebih dekat sejak menjadi

Provinsial Ordo Salib Suci (OSC), akan menceriterakan beberapa hal mengenai pelayanan Mgr. Djajasiswaja sebagai Pemimpin dan Pembina Presbyterium (para imam di keuskupannya) dan umat, termasuk para religius. OSC dengan Keuskupan Bandung mempunyai hubungan yang cukup khusus, sebab lahirnya Keuskupan Bandung tidak terlepas dari peranan OSC di dalamnya. Hal itu berdasarkan *Ius Commissionis* yang diberikan kepada Pimpinan Tertinggi OSC pada tahun 1926 oleh Tahta Suci/Propaganda Fide. Waktu Keuskupan Bandung menjadi mandiri peranan OSC secara juridis diakui secara khusus oleh Tahta Suci pada thn 1973 dengan status Mandatum kepada OSC untuk Keuskupan Bandung.

Beberapa Data Umum perihal Tiga Uskup Bandung

Tahun ini diterbitkan oleh Sekretariat Keuskupan Bandung Katalog Keuskupan Bandung 2001. Di sampul muka diperlihatkan wajah tiga Uskup yang pernah dan sedang memimpin umat Katolik selama 70 tahun terakhir ini. Mgr. Jacobus Hubertus Goumans OSC, kemudian Mgr. Petrus Marinus Arntz OSC dan terakhir Mgr. Alexander Djajasiswaja Pr. Pada sampul belakang diperlihatkan ketiga Lambang Para Uskup (*coat of arms*). Lambang Uskup Mgr. Djajasiswaja sangat jelas memperlihatkan kekhususan Indonesia/Jawa, sekaligus memperlihatkan banyak simbol yang juga dipergunakan oleh dua uskup pendahulu.

Dalam ketiga lambang dimunculkan Salib, sebab Yesus adalah penyelamat dan di dalam Salib seluruh umat manusia memperoleh keselamatan. Tongkat sebagai lambang kegembalaan, yang diserahkan oleh Yesus Kristus kepada mereka masing-masing untuk memimpin sebagian dari umat Allah atas nama Yesus Kristus. Topi uskup (*mitre*) yang memperlihatkan lambang yang dipergunakan seorang uskup dalam upacara Liturgis pada waktu beliau memimpin

dan menghadap umat. Tetapi yang khusus untuk ketiga Uskup Bandung itu ialah bahwa mereka masing-masing memperlihatkan simbol yang berkaitan dengan *Bandung dan daerah Jawa Barat*. Dalam simbol Uskup pertama diperlihatkan pegunungan dan pohon-pohon palma, dalam lambang Uskup kedua lambang kota Bandung dengan bendungan dan air ditonjolkan dan dalam lambang Uskup ketiga, Mgr. Djajasiswaja, diperlihatkan gunung Tangkuban Perahu dan beberapa gunung lain, yang mencerminkan sebagian dari daerah Keuskupan Bandung.

Tiga uskup memiliki cukup banyak perbedaan, tetapi juga memiliki banyak persamaan. Mgr. J.H. Goumans dilahirkan sebagai seorang Belanda di Venray, Limburg pada tahun 1883. Beliau diutus sebagai pemimpin misionaris pertama (*Missionis Superior*) dari pihak OSC yang memperoleh *ius commissionis* dari Tahta Suci pada tahun 1926. Hal itu berarti bahwa Tahta Suci memberi kepada Serikat tertentu (OSC) tugas untuk memperkembangkan umat yang di kemudian hari menjadikan suatu keuskupan tersendiri. Pater Goumans bersama dengan Pater Nillesen dan Pater Jan de Rooy datang ke Bandung pada 9 Februari 1927. Beliau melayani umat Katolik sebagai Prefek Prefektur Apostolik Bandung (sebagai wakil Bapak Paus), yang kemudian pada 16 Oktober 1941 ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik Bandung dengan pengangkatan Mgr. Goumans sebagai Vikaris Apostolik. Pada umumnya suatu daerah tertentu yang ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik dipimpin oleh seorang uskup.

Menurut rencana semula Pater J.H. Goumans akan ditahbiskan pada 7 Maret 1942 menjadi Uskup. Tetapi berhubung Tentara Jepang sudah mulai menguasai sebagian pulau Jawa dan keamanan pada saat itu tidak dapat dijamin, pentahbisan Uskup baru ditunda. Akhirnya pentahbisan diadakan di Gereja Katedral Bandung pada tgl. 24 April 1942 dan bertindak sebagai Konsekrator Utama Mgr. P. Willekens, Vikaris Apostolik Jakarta dan sebagai Konsekrator

Pendamping Mgr. A. Soegiyapranata SJ, Vikaris Apostolik Semarang dan Pater Jan de Rooy OSC, superior regional OSC. Tetapi beberapa bulan kemudian Mgr. J.H.Goumans bersama dengan semua pastor lain, kecuali Pater H. Reichert OSC diinternir tiga tahun. Waktu uskup ke luar dari Kamp Jepang, Indonesia sudah memproklamasikan diri sebagai negara merdeka. Bapak Uskup berusaha untuk membangun umat yang mandiri bersama umat, para katekis, para religius dan para imam. Pada tanggal 29 Maret 1948 Rama L. Oedjoed ditahbiskan sebagai Imam Praja pertama Keuskupan Bandung oleh Mgr. J.H.Goumans. Malahan pada tahun yang sama didirikan Seminari Tinggi di Cicadas-Bandung untuk menyediakan tenaga imam Indonesia.

Berhubung kesehatan Mgr. J.H. Goumans menurun, beliau kembali ke negeri Belanda pada tahun 1950, dan tidak pernah kembali ke Bandung sampai meninggal di negeri Belanda pada 6 Oktober 1953, pada usia 70 tahun.

Pater PM Arntz, yang sudah penulis kenal sejak menjadi Rektor Seminari Menengah di Uden (negeri Belanda) pada tahun 1949 datang ke Bandung pada bulan September 1950 sebagai misionaris, sekaligus Superior Religius OSC. Setahun kemudian beliau diangkat oleh Tahta Suci sebagai Vikaris Apostolik Bandung dan beliau ditahbiskan uskup pada tanggal 25 Maret 1952 oleh Mgr. G.J. de Jonghe d'Ardoye sebagai konsekrator utama. Mgr. Arntz menjadi Uskup Pertama Keuskupan Bandung waktu Bapak Paus Yohanes XXIII mendirikan hirarki di hampir seluruh Indonesia pada tanggal 3 Januari 1961.

Kemudian para Uskup Indonesia diundang oleh Paus Yohanes XXIII juga ke Konsili Vatikan II, yang mulai secara resmi pada tanggal 11 Oktober 1962. Konsili dapat menyelesaikan pekerjaan pada akhir 1965 di bawah bimbingan Paus Paulus VI. Beliau sadar bahwa banyak keuskupan baru dapat dilahirkan berkat pekerjaan banyak

ordo/serikat religius. Sebab itu kemudian Tahta Suci mengeluarkan suatu instruksi pada 24 Februari 1969, yang disebut *Relationes in Territoriis* yang memungkinkan agar uskup atas nama keuskupannya menjalin hubungan khusus berdasarkan persetujuan Tahta Suci dengan pimpinan ordo/serikat yang di masa yang lalu bersedia untuk memperkembangkan daerah dan umat tertentu, yang kemudian menjadi keuskupan. Mgr. Arntz dan Tahta Suci mengakui hubungan khusus antara Keuskupan Bandung dan Ordo Salib Suci. Dokumen dikeluarkan oleh Tahta Suci pada tahun 1973 (*Dekret Sacra Congregatio Pro Gentium Evangelizatione seu De Propeganda Fide Prot. N. 5538/73*) yang disebut Mandatum yang mengikat Keuskupan Bandung dan Ordo Salib Suci dengan suatu ikatan khusus.

Mgr. PM. Arntz akan dikenang sebagai seorang uskup yang memperhatikan secara khusus dunia pendidikan. Beliau bersama Mgr. NJC Geise OFM, Uskup Sukabumi (kemudian menjadi Uskup Bogor, sesudah daerah itu diperluas) mendirikan Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 1955. Pada tahun 1983 Mgr. Arntz mulai mendekati Nuntius Tahta Suci di Jakarta dengan permohonan untuk mencari seorang pengganti baginya. Pada saat itu sekelompok imam OSC sudah menyatakan bahwa mereka terbuka untuk menerima siapa pun yang ditunjuk oleh Tahta Suci, baik dari lingkungan OSC maupun dari lingkungan para imam praja.

Waktu itu Mgr. Arntz sendiri diminta untuk mengusulkan suatu *Terna*, artinya daftar tiga kandidat uskup untuk diusulkan kepada Tahta Suci, yang kemudian diolah oleh Nuntius di Jakarta. Di samping nama beberapa imam dari Keuskupan Bandung, juga muncul nama Romo A. Djajasiswaja di *Terna* yang dikeluarkan oleh Tahta Suci. Romo A. Djajasiswaja sebelumnya sudah lama bertugas sebagai Vikjen Keuskupan Semarang dan menjadi orang kepercayaan Bapak Kardinal Darmayuwana.